

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, ulama besar yang diketahui selaku pakar fiqh, seorang filosof serta seseorang yang memegang pembaruan tafsiran ajaran-ajaran islam. Beliau tercantum salah satu tokoh terutama dalam sejarah pemikiran agama secara totalitas. Imam Al Ghazali mempunyai gelar Syaikh Al-Ajal Al-Imam Al-Zahid Al-Said Al-Muwafaq Hujjatul Islami.¹ Beliau lahir di distrik Thabaran Thus tahun 450/451H (1058/1959 M) dibesarkan di kota Thus, saat ini dekat Masyhad, suatu kota kecil di Khurasan yang saat ini merupakan Iran. Tahun kelahirannya kira-kira bertepatan dengan proses penaikan Alp Arselan ke Singgasana kekuasaan Saljuk, maka dilihat dari keterangan tersebut Al-Ghazali tergolong orang Persia asli.

Nama Al-Ghazali berasal dari kata Gazzal, yang maknanya tukang pintal benang. Sebab pekerjaannya bersama bapaknya tiap hari yaitu memintal benang wol. Sehingga kalangan Khurasan memberinya julukan serasi dengan pekerjaannya. Sebaliknya panggilan Al-Ghazali dibangsakan pada kampung kelahirannya yakni Ghazalah. Sebab membangsakan sesuatu nama kepada tempat kelahiran adalah sesuatu kebanggaan tertentu, panggilan inilah yang sangat terkenal.

Al Ghazali lahir dari keluarga yang biasa-biasa saja. Bapak Al Ghazali merupakan seseorang sufi yang miskin tetapi sangat mengagungkan ilmu pengetahuan. Bapaknya, Muhammad merupakan seorang pengusaha yang bekerja memintal wol serta menjualnya di tokonya sendiri. Bapak Imam Al-Ghazali bukan dari golongan ulama tetapi Beliau dekat serta senantiasa bersilaturahmi kepada para tokoh agama serta para pakar fiqh dari bermacam majelis ilmu

¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 55.

dan bersuluk pada nasehat-nasehat yang di dengarnya. Beliau merupakan seseorang yang memiliki kategori pecinta ilmu, sehingga disamping menekuni pekerjaannya, pula kerap mendatangi majlis-majlis pengajian, dari sinilah beliau berkeinginan serta berdoa agar dikaruniai anak yang nanti jadi orang besar serta berpengetahuan luas tak jauh dari ulama-ulama tempat beliau menuntut ilmu.² Beliau meninggal kala Imam Al-Ghazali masih berumur sangat muda.

Imam Al Ghazali wafat di kota kelahirannya di Thus bertepatan 14 Jumadil Akhir 505 Hijriah (19 Desember 1111 Masehi).³ Umurnya kurang lebih 54 tahun, serta dimakamkan diluar kota Thabaran. Beliau meninggal dengan meninggalkan 3 orang anak, 2 wanita serta satu pria, sebaliknya anak lakinya bernama Hamid telah wafat sebelum beliau meninggal. Imam Al-Ghazali digelar dengan Hujjatul Islam, sebab dalam perjuangannya yang luar biasa terhadap agama.⁴ Keistimewaan yang mengagumkan dari Imam Al-Ghazali, pada dasarnya beliau merupakan sosok pengarang yang sangat produktif, di dalam hidupnya baik sebagai pembesar negeri di Muaskar ataupun selaku profesor di Baghdad, baik sewaktu mulai skeptis di Nisyapur ataupun sesudah berada dalam pendirian yang tegas, Al-Ghazali senantiasa menulis serta mengarang puluhan kitab yang meliputi bermacam disiplin ilmu tercatat salah satunya merupakan kitab *Ayyuhul Walad*.

2. Latar Belakang Keilmuan Imam Al-Ghazali

Pendidikan Al-Ghazali diawali dari belajar Al-Qur'an kepada bapaknya sendiri. Setelah bapaknya wafat Al-Ghazali belajar bersama salah satu sahabat karib bapaknya seorang sufi besar di Thusia yakni Ahmad Ibn

²Waryono Abdul Ghofur, *Kristologi Islam Telaah Kritis Kitab Rad al Jamil Karya Al Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

³Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Al-Ghazali Mengungkap Rahasia Hati*, (Ciputat: Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015) cet. Ke-1, 15.

⁴Ahmad Daudy, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 60.

Muhammad Ar-Razikani.⁵ Kepadanya Al-Ghazali belajar sejarah para wali, kehidupan spiritual, ilmu fiqh, menghafal syair-syair cinta kepada Allah, serta Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sekitar tahun 465-470 Hijriyah, Al-Ghazali waktu itu berumur lima belas tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan untuk meneruskan studinya dalam bidang fiqh dibawah pengarahannya Abu Nashr Al-Isma'ili semasa 2 tahun. Waktu usia 20 tahun Al Ghazali pergi ke Nisabur untuk berguru fiqh dan teologi dibawah pengajaran Al-Juwaini (1085 Masehi) berdasarkan pendapat Subki dalam Khudori Sholeh yakni seorang tokoh filosof teologi asy'ariyah. Akan tetapi yang perlu menjadi catatan disini Al-Juwaini merupakan seorang teolog, bukan filosof, maka Al-Juwaini menanamkan pengetahuan filsafat melalui disiplin ilmu teologi.

Madrasah yang dipandu oleh Al-Juwaini disinilah bakat keilmuan Al Ghazali mulai nampak luar biasa. Al Ghazali belajar serta berdialektika dengan pemikiran-pemikiran yang tumbuh dikala itu. Apalagi dengan bekal ilmu fiqh, teologi, tafsir, hadis, ushul fiqh, logika serta fitur ilmu yang lain, beliau gunakan untuk berjihad serta sesekali melaksanakan perdebatan. Pada usia yang baru tiba 3 puluhan, Al Ghazali sanggup menanggapi serta mengkritik tantangan-tantangan pemikiran logika, filsafat Yunani serta mematahkan komentar lawannya.⁶

Saat sebelum Al-Juwaini meninggal, Dia menghadirkan Al Ghazali kepada Nidzham Al-Mulk (1092 Masehi), perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah (1092 Masehi), Nidzham merupakan pendiri madrasah Al-Nidzamiyah, di Naisabur ini Al Ghazali pernah belajar tasawuf kepada Abu Ali Al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Farmadi (477 Hijriyah /1084 Masehi), tokoh sufisme asal thus, murid dari tokoh sufisme Naisabur Al-Qusyairi (1074 Masehi).⁷ Sesudah gurunya meninggal, tepatnya

⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: Van Hoeve), 25.

⁶Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 2017), 148.

⁷Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2014), cet. Ke1, 15.

tahun 1091 Al Ghazali meninggalkan Naisabur mengarah ke negara Muaskar buat bertemu dengan Nidzham Al-Mulk, di wilayah ini Al-Ghazali menemukan kehormatan buat berdebat dengan ulama, dari perdebatan yang dimenangkannya ini nama Al-Ghazali terus menjadi terkenal serta disegani sebab keluasan ilmunya. Pada tahun 484 Hijriyah / 1091 Masehi, Al-Ghazali dilantik jadi Guru Besar di akademi Nizamiyah ini menjadi permulaan bagi Al Ghazali buat jadi ilmuan islam yang populer di negara Irak.

Sepanjang mengajar di madrasah dengan tekunnya, Al Ghazali mendalami filsafat secara belajar sendiri, baik filsafat Yunani ataupun dari filsafat islam, terutamanya pemikiran Al-Farabi Ibn Sina Ibn Miskawih serta Ikhwan Al-Shafa. Penguasaannya terhadap filsafat teruji dalam karyanya semacam al-Maqasid Falsafah, Tuhaful al-Falasiyah, tidak hanya itu pula Al-Ghazali menyelesaikan riset secara mendalam tentang teologi ta'limiyah serta tasawuf.⁸ Sepanjang ini karir Al Ghazali terus menjadi naik daun serta apalagi kemasyhurannya nyaris mengalahkan popularitas penguasa Abbasiyah.

Al Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya para guru Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Abu Nashr al-Isma'ili, beliau mengajarkan fiqh kepada Al-Ghazali
- b. Al-Juwaini, beliau mengajarkan fiqh dan teologi kepada Al-Ghazali
- c. Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farnadi, guru tasawuf Al-Ghazali dari Thus.
- d. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, beliau mengajar Al-Ghazali dengan kitab *Sholih Bukhori*.
- e. Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi, beliau mengajar Al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abi Daud*.
- f. Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar Al-Ghazali dengan kitab *Maulid An-Nabi*.

⁸Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2014), 37.

- g. Abu al-Fatyan ‘Umar ar-Ru’asi beliau mengajar Al-ghazali dengan kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim*.⁹

Al Ghazali juga memiliki banyak murid, sebab beliau mengajar di madrasah Nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid Al-Ghazali yaitu:

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir asy-syebbak al-Jurjani (513 Hijriyah).
- b. Abu Fath Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Burhan (474-518 Hijriyah), semula beliau bermadzhab Hambali, sesudah itu beliau belajar pada Al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi’i.
- c. Abu Thalib, Abdul Karim Ibn Ali Ibn Abi Tholib ar-Razi (522 Hijriyah), beliau sanggup menghafal kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* karya Al-Ghazali, disamping itu beliau pula menekuni fiqh kepada Al-Ghazali.
- d. Abu Hasan al-Jamal al-Islam, Ali Ibn Musalem Ibn Muhammad As-Salami (541 Hijriyah).
- e. Abu Mansur Said Ibn Muhammad Umar (462-539 Hijriyah), beliau belajar fiqh pada Al-Ghazali sehingga jadi ulama besar di Baghdad.
- f. Abu al-Hasan Sa’ad al-Khaer Ibn Muhammad Ibn Sahl al-Anshari al-Maghribi al-Andalusi (541 Hijriyah), beliau belajar fiqh pada Al-Ghazali di Baghdad.
- g. Abu Said Muhammad Ibn Yahya Ibn Mansur al-Naisabur (476-584 Hijriyah), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali.
- h. Abu Abdullah al-Husain Ibn Hasr Ibn Muhammad (466-552 Hijriyah), beliau belajar fiqh pada Al Ghazali.¹⁰

Demikian dari sebagian murid Al Ghazali mayoritas belajar fiqh. Apalagi diantara para murid ada yang menjadi ulama besar serta pandai mengarang kitab.

⁹ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), cet. Ke 4, 267.

¹⁰M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, 268.

3. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al Ghazali adalah seorang ulama yang komersial dalam menyumbangkan pikirannya melalui tulisan-tulisan (karya ilmiah) yang jumlahnya banyak. Karya Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 kitab, diantara beberapa karya-karya beliau adalah:¹¹

- a. *Maqhasid al-Falasifah* (tujuan dan filosofi), sebagai karangan pertama yang berisi masalah filsafat.
- b. *Tahaful al-Falasifah* (kekacauan pikiran para filosof) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad dikala jiwanya dilanda keragu-raguan, dalam buku ini Al-Ghazali mengancam filsafat dan para filosof dengan keras.
- c. *Miyar al- 'ilmi* (kriteria ilmu-ilmu)
- d. *Ihya' 'Ulumuddin* (kembali menghidupkan ilmu agama), kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat.
- e. *Al-Munqiz min ad-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Imam Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- f. *Al-Ma'arif al-Aqliyah* (pengetahuan yang nasional)
- g. *Miskyat al-Anwar* (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
- h. *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap Tuhan).
- i. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqod* (moderisasi dalam aqidah).
- j. *Ayyuhal Walad* (wahai anak).
- k. *Al-Musyasyfa* (obat).
- l. *Ilham al-Awwam an – 'ilmal Kalam*
- m. *Mizan al-Amal* (timbangan amal).
- n. *Akhlak al-Abros wa an-Najah min al-Asyhar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
- o. *Asy-Syar 'Ilmu ad-Diin* (rahasia ilmu agama)

¹¹Yusuf Al Qardhawi, *Pro Kontra Pemikiran Al Ghazali*, (Jakarta: Risalah Gusti, 2013), 189-199.

- p. *Al-Washit* (yang pertengahan)
- q. *Al-Wajiz* (yang ringkas)
- r. *Az-Zariyah Ilaa' Makarim asy-Syahi'ah* (jalan menuju syariat yang mulia)
- s. *Al-Hibr al-Masbuq fi Nashihoh al-Mulk* (barang logam mulia uraian tentang nasihat kepada para raja).
- t. *Al-Mankhul min Ta'liqoh al-Ushul* (pilihan yang tersaing dari noda-noda ushul fiqih)
- u. *Syifa al-qolil fi Bayan asy-Syaban wa al-Mukhil wa Masaalik at-Ta'wil* (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan)
- v. *Tarbiyatul al-Aulad fi islam* (pendidikan anak di dalam islam)
- w. *Al-Ikhtishos fi al-'itishod* (kesederhanaan dalam beri'tiqod)
- x. *Yaaqut at-Ta'wil* (permata ta'wil dalam menfasirkan Al-Qur'an).

4. Sekilas Kitab Ayyuhal Walad

Ayyuhal Walad merupakan salah satu kitab dari karya Imam Al-Ghazali. Kitab Ayyuhal Walad menjadi salah satu kitab yang di dalamnya memuat akhlak sehari-hari dan adab menuntut ilmu. Kitab ini seringkali dijadikan sebuah rujukan kajian oleh lembaga pendidikan islam khususnya madrasah dan pesantren. Ayyuhal Walad yang merupakan balasan surat oleh Imam Al-Ghazali kepada muridnya. Akhirnya Imam Al-Ghazali membukukan beberapa risalah bermanfaat kepada muridnya. Khususnya kepada para pembaca pada umumnya, dan kemudian tulisan tersebut diberi nama Ayyuhal walad.

Ayyuhal Walad mempunyai makna ‘wahai anakku’ sebuah panggilan, yang diartikan sebagai panggilan dekat Imam Ghazali kepada muridnya. Kitab Ayyuhal Walad yang di dalamnya berisi dua puluh nasihat Imam Al-Ghazali yang ditujukan kepada muridnya, dan dapat bermanfaat kepada semua umat muslim, di bagian akhir Imam Al Ghazali memberi amanah kepada muridnya bahwa apa yang sudah beliau tulis dalam kitab supaya bisa

diamalkan.¹² Kemudian tidak melupakan Imam Al-Ghazali, senantiasa mengingatnya dalam setiap doa, lalu Imam Al-Ghazali memberikan bacaan doa kepada muridnya sesuai dengan yang diperintahkan dalam hadits nabi Muhammad SAW.

5. Urgensi Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah kitab yang mengandung nasehat-nasehat yang telah dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali untuk para santri ataupun muridnya. Kitab yang mudah dimengerti bagi para pemula dalam menempuh sebuah proses pembelajaran sebab bahasa yang digunakan jelas, singkat, serta disusun dengan sistematis yang disertai dalil Qur'an dan Hadits. Harapan pengarang semoga Allah menjadikan kitab tersebut bermanfaat untuk masyarakat pada umumnya. Berdasarkan keterangan data dan hasil penelitian, peneliti mengategorikan kitab *Ayyuhal Walad* ke dalam kelompok bidang tasawuf, sebab berisi tentang pendidikan akhlak, etika-etika baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi sosial.

Hasil pemikiran Al Ghazali yang berbasis tasawuf ini sudah banyak memberikan kontribusi terhadap pendidikan akhlak di Indonesia, khususnya pada perbuatan anak-anak muslim dalam menempuh pendidikan. Kitab ini berpotensi menjadi panduan praktis mendidik akhlak dengan strategi. Metode pendidikan akhlak anak yang dipaparkan Imam Al-Ghazali dalam kitab ini memberikan sebuah jalan alternatif untuk penanaman nilai akhlak kepada anak usia dini. Seluruh metode dalam kitab ini mempunyai bobot psikologis yang berupa kedekatan antara orang tua atau guru dengan anak serta berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungan-Nya.

¹²Izzuddin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali : Lebih Mengenal Sang Hujjatul islam*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 79.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹³ Akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perilaku-perilaku yang mudah tanpa melalui perencanaan dan pertimbangan, jadi akhlak bersumber dari jiwa, hati dan kehendak serta melahirkan kebiasaan yang alami.¹⁴

Membentuk pribadi yang memiliki akhlak baik tidak mudah. Hal tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini sesuai pendapat Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak harus diajarkan kepada anak sejak dini dengan membentuk lingkungan yang mendukung, nasehat-nasehat yang baik serta teladan sikap agar ia dapat meniru dan membentuk akhlak baik dalam dirinya.

Anak-anak harus diajarkan pendidikan akhlak sejak dini, hal ini akan berpengaruh terhadap pola perkembangan dan sikapnya ketika besar nanti. Imam Al-Ghazali lebih mengutamakan pola pendidikan akhlak dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat terpuji pada anak. Sama seperti nasehatnya bahwa akhlak merupakan sifat yang mengakar dalam hati dan memunculkan perbuatan tanpa suatu pemikiran dan pertimbangan, sehingga sifat tersebut akan membentuk seseorang.

Maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan akhlak anak sejak dini untuk menggapai akhlak mulia, dalam hal ini orang tua mempunyai peran dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak bergantung pada kebiasaan, perilaku orang tua dan saudaranya. Anak akan meniru ayah dan ibunya dalam berperilaku. Maka, sudah seharusnya orang tua dapat

¹³Habibu Rahman, "Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Equalita* Vol. 1, no. 2 (Desember 2019): 31, diakses pada 13 Februari 2021 pukul 15:00.

¹⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 103.

menjadi contoh teladan bagi anaknya, misalnya dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari.

Beberapa uraian diatas jelas bahwa Imam Al-Ghazali menganggap pentingnya pendidikan akhlak bagi anak, dan apabila anak tanpa dididik akhaknya, maka ia akan tumbuh kearah kehidupan yang penuh dengan ketidak beruntungan. Maka oleh sebab itu pendidikan akhlak harus tertanam mulai usia dini, sehingga memudahkan proses pendidikan akhlak berjalan dengan baik.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah dengan mendekati diri kepada Allah SWT, mendekati pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana penjelasan Armai Arief dari kutipan Fatiyah Hasan Sulaiman bahwa tujuan pendidikan akhlak dapat diklarifikasikan sebagai berikut¹⁵:

- a. Menjadikan manusia yang ideal akhaknya dengan mendekati diri kepada Allah SWT.
- b. Menjadikan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup, di dunia maupun akhirat.

Melihat dua tujuan pendidikan akhlak diatas mampu peneliti pahami bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah) saja, akan tetapi juga mengandung tujuan yang bersifat duniawi. Menurut Imam Al-Ghazali dunia hanya sebagai sarana atau jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal di dalamnya.

Sesuatu yang menjadi sebab Al-Ghazali sangat memperhatikan dan mengutamakan tujuan pendidikan akhlak adalah sebab waktu itu banyak dari orang yang rusak akhlak atau budi pekertinya.¹⁶ Pendidikan akhlak

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 22.

¹⁶Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh At Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 134.

anak dalam mewujudkan kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhirat jelaslah bahwa menurut Al-Ghazali membutuhkan campur tangan dari orang tua yang bisa mengarahkan anaknya supaya memiliki pribadi yang berakhlak mulia dan juga membutuhkan campur tangan guru pengajar yang bisa memberikan arahan supaya anak didik bisa mempelajari ilmu dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

3. Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pendidik supaya mampu mencapai sukses dari perbuatannya harus menggunakan pengaruhnya dan cara yang tepat arah. Metode melatih anak menjadi salah satu hal yang penting. Anak merupakan amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya yang murni, bersih dari ukiran maupun gambaran apapun, bagaikan permata yang sangat berharga.

. Metode ialah seluruh kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh seorang pendidik dengan tujuan menolong anak didiknya mencapai proses belajar yang diharapkan dan merubah apa yang dikehendaki pada tingkah laku seseorang. Metode pendidikan akhlak merupakan cara dalam menyampaikan materi untuk mencapai sebuah tujuan yang didasari atas asumsi tertentu.

Pendidik seharusnya mengerti bagaimana cara mengajar yang baik dan menggunakan metode yang tepat sasaran untuk menyampaikan suatu materi, sehingga apa yang disampaikan dapat dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Imam Al-Ghazali sendiri telah memaparkan beberapa metode dalam kitab *Ayyuhal Walad*, beberapa metode yang digunakannya, antara lain 17:

a. Metode Keteladanan

Imam Al-Ghazali dalam metode pendidikan menggunakan teladan Rasulullah SAW dengan metode teladan ini diharapkan supaya anak didik mengikuti ataupun meniru perilaku yang dilakukan oleh

¹⁷Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Al-Haromain: Jaya Indonesia, 2016), 2.

Rasulullah SAW sesuai dengan kemampuannya. Berikut adalah dalil yang berkaitan dengan keteladanan dalam kitab *Ayyuhal Walad* :

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ إِذَا عَلِمْتَ
وَالْعَمَلُ بِإِلَافْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَلَةٌ . وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَعْتَرَّ بِالشَّطْحِ
وَالطَّامَاتِ الصُّوفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذِهِ الطَّارِقِ يَكُونُ بِالمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ
شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ لَا بِالطَّامَاتِ وَالتَّرَهَاتِ .
وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبِقَ الْمَمْلُوءَ بِالْغَفْلَةِ
وَالشَّهْوَةِ عِلَامَةُ الشَّقَاءِ فَأِذَا لَمْ تَقْتُلِ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهَدَةِ فَلَنْ يَجِيَا
قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ.¹⁸

Wahai anak, seharusnya tutur kata serta perilakumu sesuai dengan syara', sebab ilmu dan amal tanpa disertai jejak syara' merupakan sesat. Seharusnya kamu tidak akan tertipu terhadap tutur kata sesat kaum sufi, sebab dalam mencapai jalan ini hanya dapat dilakukan dengan ketekunan, memutus hawa nafsu serta memburuh keinginannya dengan sebuah latihan, tidak dengan lisan yang sesat dan bathil.

Ketahuilah, bahwa tutur kata yang bebas dari hati, tertutup dan dipenuhi kelalaian serta hawa nafsu merupakan tanda kesengsaraan. Jika kamu tidak membunuh nafsu dengan ketekunan yang benar, maka hati mu tidak akan hidup dari nur ma'rifat.

Tentang pentingnya keteladanan dapat peneliti kaitkan dengan kegiatan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang mulia, guru berkewajiban membersihkan, memperbaiki, dan menyempurnakan serta membimbing dan membina peserta didiknya untuk selalu mendekati diri pada Allah, maka dari itu mengajar merupakan wujud dari keteladanan seorang guru terhadap muridnya.

¹⁸Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Al-Haromain: Jaya Indonesia, 2016), 9.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنَّ تَعَلَّمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ . إِعْلَمَنَّ أَنَّ الطَّاعَةَ
وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّرَائِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي ، بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ . يَعْنِي: كُلَّ
مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُونُ بِإِفْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ صُمِّتَ يَوْمَ الْعِيدِ
وَالْيَوْمِ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا أَوْ صَالِحًا فِي ثَوْبٍ مَعْصُوبٍ ، وَإِنْ كَانَتْ
صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتَمُّ.¹⁹

Wahai anak, makna ilmu ialah kamu mengerti ketaatan dan ibadah. Ketahuilah, ketaatan dan ibadah ialah disertai Asy-Syari' dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan tutur kata serta perilaku.

Seharusnya para pendidik mengerti, jika peserta didik tidak melaksanakan apa yang dituturkannya, tidak mempraktekkan apa yang dinasehatkan, maka tak ada seorangpun dapat menerima semua tutur katanya, dan tak seorangpun memenuhi seruannya. Bahkan seseorang tersebut akan menjadi objek kritikan orang serta bahan pergunjingan. Karena seluruh perkataan yang tidak keluar dari hati tidak akan tembus kehati. Nasehat yang tidak dijiwai tidak akan berbekas pada jiwa.

Keteladanan terlihat dari perbuatan dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik, maka diharapkan menjadi suri tauladan bagi peserta didik untuk mencontohnya, dengan meniru bagaimana bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan nilai akhlakul karimah. Keteladanan bisa dilakukan melalui kegiatan dalam sehari-hari seperti kegiatan rutin yang spontan dan berkala.

b. Metode Nasehat

Pemberian nasehat merupakan salah satu perbuatan yang terpuji dan utama, dalam pendidikan akhlak nasehat hendaknya dilaksanakan dengan cara yang halus, sehingga anak didik dapat menerima dan

¹⁹Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 9.

mengikuti dengan tindakan yang baik, di dalam makna lughawi, perkataan ‘*nashaha*’ (نَصَحَ) mempunyai arti lepas dari segala kotoran dan tipuan.²⁰ ‘Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, memaknai nasehat ialah penjelasan kemaslahatan yang mempunyai tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan pada jalan yang menghadirkan kebahagiaan dan manfaat.²¹ Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* memberikan dalil terkait dengan nasehat:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَدَاقِ مُتَّبِعِي
الْهُوَى مُرَّةٌ إِذَا الْمَنَاهَى مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ
طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَغَلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَإِنَّهُ
يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَحَلْصُهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ
الْعَمَلِ.²²

*Nasehat itu mudah, yang sulit ialah menerima nasehat tersebut, sebab nasehat untuk orang yang mengikuti nafsunya terasa pahit, sebab perkara yang dilarang itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Khususnya bagi mereka yang menuntut ilmu hanya untuk pengetahuan, sibuk dengan kesenangan diri serta keindahan dunia. Mereka menganggap bahwa ilmu tanpa adanya amal akan menjadi karena keselamatan dan kebahagiaannya. Orang-orang menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal.*²³

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.

²⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 2019), 405.

²¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), 178.

²²Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Al-Haromain: Jaya Indonesia, 2016), 3.

²³Zaid Husei al-Hamid, *terjemahan Syarah Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5.

Mereka yang paling pedih siksanya di hari kiamah adalah orang yang berilmu yang Allah tidak memberinya sebuah manfaat dengan ilmunya. (HR. Al-Baihaqi).

Disebut nasehat sebab dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh semua kalimat yang di dengar. Pembawaan sendiri tidak tetap, maka oleh sebab itu memberikan nasehat juga harus diulang-ulang, bahwa memberi nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara kontinuitas dan berkesinambungan, ada beberapa macam cara dalam memberikan nasehat, Al Qur'an terdapat sebuah nasehat yang mengungkap sentuhan lembut dan menyentuh perasaan, maka dengan itu jiwa akan tersentuh dan terbentuklah jiwa dan pribadi yang baik. Maka tak heran di Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan tentang metode nasehat. Contoh dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang nasehat dan sebuah peringatan termaktub dalam surat Al-A'raf ayat 65-68 :

وَالِىٰ عَادِٓ أَخَاهُمْ هُوْدًا ۗ قَالَ يَنْقَوْمِ اَعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ
 اِلٰهِ غَيْرُهُ ۚ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِّنْ
 قَوْمِهٖ اِنَّا لَنَرٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَاِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ
 الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَنْقَوْمِ لَيْسَ بِيْ سَفَاهَةٌ وَّلٰكِنِّىْ رَسُوْلٌ
 مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٧﴾ اُبَلِّغُكُمْ رِسٰلَتِ رَبِّيْ وَاَنَا لَكُمْ
 نٰصِحٌ ۙ اٰمِيْنَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan (Kami telah mngutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka pemuka yang kafir dari

kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan Sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta." Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi Aku Ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan Aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".

Seorang pendidik seharusnya paham dan mengerti tentang metode nasehat, sebagai usaha memberikan peringatan dan bimbingan kepada peserta didik baik berupa moral, iman, kemudian membentuknya dari segi sosial dan spiritual, yang mempunyai tujuan terbentuknya kebaikan, kematangan, kesempurnaan akhlak. Maka metode nasehat dalam pendidikan akhlak mampu memberikan sebuah analisis dengan memberikan beberapa nasehat untuk membuat peserta didik tersentuh, sehingga secara spontan akan beramal dan berperilaku lemah lembut. Kemudian mampu menciptakan jiwa bersih yang menjadikan peserta didik berakhlak mulia, menjauhi segala kemungkaran, melaksanakan yang *ma'ruf* dengan menjalankan perintah Allah yang merupakan cerminan dari *akhlak al-karimah*.

c. Metode Kisah

Kata kisah dalam bahasa arab ialah (قصة) bentuk jamaknya adalah (قصص) yang mempunyai kisah atau cerita. Menurut Anton M. Moeliono dalam KBBI kisah atau cerita mengandung makna kisah yang menceritakan bagaimana terjadinya suatu peristiwa yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya baik yang benar terjadi maupun yang hanya rekaan saja.²⁴

²⁴Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 165.

Terdapat dalil tentang nasehat yang dipaparkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، مَا مَ تَعْمَلَن لَمْ تَجِدِ الْأَجْرَ . حَكِيمِي أَنَّ رَجُلًا مِنْ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ
عَبَدَ اللَّهَ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً . فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَأَرْسَلَ
اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلْبِثُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يَبْلَغَهُ
قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ . فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ
قَالَ: إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَال . فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: " إِذَا هُوَ يُعْرَضُ عَنْ
عِبَادَتِنَا فَنَحْنُ مَعَ الْكَرَمِ لَأُنْعِزُ عَنْهُ اشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَيُّ قَدْ عَفَرْتُ
لَهُ " . وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ
تُحَاسَبُوا وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا . وَقَالَ عَلِيُّ ؓ " مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ
يُدُونِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَتِّنٌ . وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَبْدُلِ الْجُهْدِ يَصِلُ
فَهُوَ مُسْتَعْنٍ . وَقَالَ الْحَسَنُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: طَلَبَ الْجَنَّةَ بِلَا عَمَلٍ ذُنُوبٌ
مِنَ الذُّنُوبِ . وَقَالَ: " عَلَا مَةُ الْحَقِيقَةِ تَرُكُ مَلَأَ حَظَةَ الْعَمَلِ لَا تَرُكُ
الْعَمَلِ " وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَتِيسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا
بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ تَعَالَى الْأَمَانِي " .^{٢٥}

Wahai anak, jika engkau tidak bramal maka engkau tidak memperoleh pahala, diceritakan seorang lelaki dari Bani Isra'il yang beribadah kepada Allah selama 70 tahun. Maka Allah akan menunjukkan kepada para malaikat. Lalu Allah memerintahkan malaikat untuk mengabarinya bahwa walaupun ibadahnya sebanyak itu, ia tidak pantas masuk surga. Tentu saat mendengar itu, seseorang itu berkata: manusia diciptakan untuk beribadah, maka kita wajib beribadah kepada Allah. Ketika malaikat itu kembali, ia berkata: Wahai Tuhanku, Engkau lebih tau apa yang dikatakannya. Allah berfirman: 'Apabila ia tidak berpaling dari beribadah kepada Kami, maka

²⁵Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 5.

Kamipun tidak berpaling darinya sebagai wujud kmurahan Kami. Saksikanlah wahai para malaikatKu bahwa Aku telah mengampuninya.' Rasulullah SAW bersabda: ' Perhatikan dirimu sebelum kamu diperhatikan dan timbanglah amalmu sebelum engkau ditimbang.' Ali R.A berkata: barang siapa mengira bahwa tanpa kerja keras dia dapat sampai pada tujuan, ia merupakan seseorang yang berangan-angan, dan siapa yang mengira bahwa dengan mencurahkan segala tenaga dia dapat sampai pada tujuan, sehingga ia menganggap dirinya cukup. Al Hasan berkata: mengharap surga tanpa amal merupakan dosa. Tanda hakikat ialah tidak memperdulikan amal, bukan meninggalkan amal.

Metode pendidikan akhlak melalui kisah (cerita) mempunyai efek yang sangat kokoh untuk pertumbuhan fitrah anak, khususnya untuk pertumbuhan aspek kecerdasan spiritual, yang selanjutnya bisa memotivasi seseorang untuk merubah tingkah laku dan memperbaiki perbuatannya sesuai dengan bimbingan, arahan dan pengambilan hikmah dari akhir kisah tersebut. Sebab kisah yang diambil sebagai pelajaran biasanya seorang anak lebih memperhatikan nasehat melalui cerita dibandingkan dengan memberikanya hukum atau yang lainnya, sebab dengan cerita anak biasanya tersentuh untuk mencontoh dan tertanam dalam hati sang anak.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode kisah bisa dijadikan sebuah metode dalam pendidikan akhlak yang dapat diambil hikmah. Sehingga kisah yang disampaikan mengarah pada pembentukan manusia shaleh yang sukses, yang diterapkan dalam perbuatan dan kepribadian yang terpuji.

Imam Al-Ghazali menggunakan metode kisah untuk membina dan membimbing akhlak anak yaitu dengan bercerita tentang kejadian yang dialami oleh seorang tokoh tertentu sehingga dapat diambil pelajaran yang baik dari cerita tersebut. Metode cerita

menjadi sangat penting dalam pendidikan akhlak untuk mempermudah penyampaian pelajaran kepada anak dan mempermudah penerimaan dari anak tentang pelajaran tersebut.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja yang dilakukan berulang-ulang supaya sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan.²⁶ Metode pembiasaan ini berisikan pengalaman sebab yang dibiasakan itu adalah ssuatu yang diamalkan, dan inti dari kebiasaan ialah pengulangan.

Pembiasaan salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap serta bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Faktor pembiasaan seharusnya dilakukan secara terus menerus, dengan menghilangkan kebiasaan buruk.

Telah diutarakan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berbunyi:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ
عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرْضِ
الدُّنْيَا وَجَذْبَ حُطَامِهَا وَتَخْصِيْلَ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ
وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِخْيَاءَ شَرْيْعَةِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْذِيبِ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ
فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ.²⁷

Wahai anak, berapa malam yang engkau hidupan dengan mengulang-ngulang belajak ilmu, membaca kitab dan engkau haramkan tidur atas dirimu? Aku tidak tau apa yang mendorongmu melakukan itu? Apabila tujuanmu untuk memperoleh kesenangan dunia, mengumpulkan harta bendanya, mendapatkan jabatannya serta membanggakan diri kepada teman-teman setingkat denganmu, maka celakalah bagimu,

²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

²⁷Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 6.

lalu celakalah bagimu. Akan tetapi jika tujuanmu menghidupkan syariat Nabi Muhammad SAW dan memperbaiki akhlakmu dan menakhlukkan nafsu yang selalu menyuruh berbuat buruk, maka beruntunglah engkau, lalu beruntunglah engkau.

Terkait dengan metode pendidikan akhlak ini, bahwasannya pendidikan akhlak terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan murid secara terus-menerus. Sebab kunci dari kesuksesan ialah sabar dan istiqomah, dengan makna perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus, khususnya dalam pembentukan akhlak anak, dibutuhkan kesabaran dan perlu adanya tindak lanjut. Arti dari tindak lanjut ini adalah anak menjadi terbiasa dan tidak ada unsur keterpaksaan. Sehingga akhlak tidak dapat dibentuk dengan jalan memasukkan cerita kepada anak, sehingga cerita yang disampaikan tidak mungkin dapat ditransformasikan untuk menjadi akhlak, namun dalam pembentukan akhlak ini dapat dilakukan dengan jalan praktek nyata yang memang dilakukan secara terus-menerus, sehingga praktek ini akan menghasilkan sebuah watak, jika ia telah menjadi kebiasaan maka watak itu akan menjadi kepribadiannya.

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhibb adalah janji pada kesenangan, nikmat akhirat yang diikuti bujukan. *Tarhib* adalah ancaman sebab dosa yang dilakukan.²⁸ *Tarhib* dan *tarhib* mempunyai tujuan supaya manusia mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Tarhib* supaya melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* supaya menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah.

Tarhib dan *tarhib* ini didasarkan atas fitrah manusia, yakni sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan serta kesengsaraan. *Tarhib* dan *tarhib* ini banyak

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

disebutkan dalam Al Qur'an seperti Al Zalzalah ayat 7-8 yang menjelaskan bahwa barang siapa berbuat baik bagaimanapun kecilnya, akan merasakan hasil dari perbuatannya begitu sebaliknya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Qur'an surat Fusshilat ayat 46 menjelaskan bahwa barang siapa berbuat baik maka hasilnya untuk dirinya sendiri, dan sebaliknya. Sedangkan Allah tidak berlaku dzalim terhadap hamba-Nya.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ﴿٤٦﴾ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ﴿٤٧﴾ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٨﴾

Sebagaimana dalil yang tertulis dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ
وَأَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ.

Waha ianak, hiduplah sesukamu, sesungguhnya engkau pasti akan meninggal. Cintailah sesama makhluk, sesungguhnya engkau pasti akan berpisah dengannya, serta lakukanlah apapun yang engkau senangi, sesungguhnya perbuatanmu pasti ada balasannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *targhib* merupakan strategi menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang diikuti bujukan pahala atau hadiah yang berupa pemberian barang dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sedangkan *tarhib* cara untuk meyakinkan manusia terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman berupa siksaan sebagai sebab melakukan perbuatan yang dilarang Allah. Adapun metode *targhib-tarhib* yaitu cara

memberikan pelajaran dengan memberi motivasi untuk mendapatkan kegembiraan apabila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan apabila tidak sukses karena tidak adanya kemauan untuk mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pendidikan Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* ditulis oleh Imam Al-Ghazali, salah satu kitab karangan beliau yang menekankan pada pendidikan akhlak terhadap anak didik yang mempunyai tujuan untuk menyempurnakan akhlak. Beliau menuturkan bahwa pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini, akan menciptakan pribadi yang luhur dan berintegritas yang tinggi. Kitab ini memiliki sesuatu yang khusus atau unik yang membedakan dari kitab pendidikan akhlak lainnya bahwa di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode *mauziah* atau pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teori-teori yang didasarkan pada Al-Qur'an maupun Hadits juga dengan menggunakan pemikiran murni Imam Al-Ghazali disertai dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Selain itu dari risalah *Ayyuhal Walad* dengan bentuknya yang ringkas namun isi di dalamnya mampu menjawab semua persoalan penting pendidikan akhlak dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh semua khalayak. Baris-baris nasehat yang ditulis Imam Al-Ghazali yang selalu diawali dengan kalimat “*Ayyuhal Walad*”, Imam Al-Ghazali sendiri memaknai dengan wahai anakku sayang, kalimat tersebut menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru seperti hubungan antara anak dan ibu, disini mempunyai nilai kedekatan tersendiri antara murid dan seorang pendidik. Pengulangan kalimat nasehat yang Imam Al-Ghazali tulis di dalamnya menggunakan kalimat yang sangat indah dengan panggilan penuh simpati dan juga mendoakannya. Semua nasehat Imam Al-Ghazali menjadikan seseorang yang diberi nasehat merasa tenang dan percaya kepada

pemberi nasehat. Ini pun membuka sekat emosi antara guru dan murid. Guru memandang murid seperti anaknya sendiri yang harus disayangi. Sementara itu, murid memandang guru seperti orang tuanya sendiri yang harus dihormati.

Pendidikan akhlak menjadi perhatian utama Imam Al-Ghazali untuk mempersiapkan seseorang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan akhlak adalah suatu persoalan penting dan agung nilainya. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sungguh-sungguh yang berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlak mulia.²⁹

Pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali tidak hanya pada teori saja, akan tetapi mencakup sifat keutamaannya seperti akal dan amal perorangan dan masyarakat.³⁰ Bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali mempunyai 3 dimensi yaitu dimensi diri (seseorang dengan dirinya dan Tuhannya), dimensi sosial (masyarakat, pemerintah serta bergaul dengan sesamanya), dimensi metafisik (aqidah dan pegangan dasar).

Sejak manusia lahir maka kehidupan mulai ada dan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap manusia pasti akan mengalami hal ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi karena di dalam tubuh manusia dengan sendirinya akan terjadi perubahan baik fisik maupun jasmaniah. Perkembangan terjadi secara bertahap dan bersifat mutlak . oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya terjadi dalam diri individu akan terus berlanjut tanpa henti hingga di akhir hayat. Perkembangan ini bergerak secara bertahap tetapi pasti, pertumbuhan dan perkembangan sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak karena dalam pendidikan akhlak melalui pertumbuhan dan perkembangan dapat diketahui perubahan-perubahan sikap, mental dan perilaku anak dalam mengikuti pendidikan akhlak.

²⁹Moh Zuhri, terj. *Ihya Ulumuddin*, Jilid V,(Semarang: Asy-Syifa, 2013), 108.

³⁰Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bintang Bulan, 2016), 35.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling mendasar dan merupakan titik awal dari pertumbuhan dan perkembangan dalam seluruh aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang khususnya pada anak usia dini, yang menjadikan masa ini masa yang begitu penting sekaligus sulit. Penting dalam arti bahwa pada masa ini apa yang dialami oleh seseorang akan sangat memberikan makna yang sangat mendalam dan begitu mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang dalam kehidupannya nanti di masyarakat, dan juga merupakan masa yang sulit karena pada masa ini terjadi kesulitan untuk membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu perkembangan psikologi pada masa ini seharusnya terjadi secara teratur dan terarah. Oleh karena itu maka setiap pendidik harus dapat mengerti dan memahami keadaan jiwa setiap anak agar melalui pemahaman tersebut pendidik dapat mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman anak agar setiap aktivitas seorang anak yang berlangsung dapat berjalan secara efektif.

Perkembangan anak didik menurut Imam Al-Ghazali diantaranya *Al-Janin* yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan, adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah. *Al-Thifl* yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik dan buruknya sesuatu. *Al-Tamziz* yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu djaluri. *Al-'Aqil* yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu djaluri. *Al-Auliya'* dan *Al-Anbiya'* yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui malaikat yaitu ilmu wahyu dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tau bagaimana dan dari mana ilmu itu didapatkannya.

Menurut peneliti, pendidikan akhlak merupakan suatu upaya membersihkan hati, perbuatan dan memperkokoh keimanan. Sebab akhlak yang menjadi salah satu cerminan

dari hati, dan demikianlah pentingnya mempunyai hati yang bersih. Pendidikan akhlak mempunyai manfaat bagi manusia untuk media pembinaan akhlak serta bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosial dan humanis. Iman juga mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki perbuatan manusia dan mensucikan diri dari kecenderungan perbuatan yang tidak baik. Dapat dipahami bahwa akhlak yang tidak baik bisa dirubah menjadi baik dengan cara membiasakan pada hal-hal yang positif secara rutin atau terus menerus serta mempunyai tekad yang kokoh dan dilakukan secara sungguh-sungguh, sehingga akhlak yang buruk yang berada di dalam diri seseorang bisa berubah menjadi akhlak yang baik. Tentunya selalu mencoba dalam bermuhasabah memperbaiki diri dengan manasehati diri sendiri supaya akal dan hati senantiasa berfokus memperbaiki diri. Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan buruk dan menjadikan sesuatu yang baik menjadi sebuah kebiasaan sehingga terbiasa dengan akhlak-akhlak mulia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah proses pembentukan akhlak seseorang yang sempurna disertai dengan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan. Bahwasannya seorang anak yang menginginkan dirinya mempunyai akhlak baik maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Sudah semestinya orang tua ataupun guru memberikan ajaran-ajaran yang bijak untuk mempunyai akhlak yang baik, sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah dan terdidik. Beberapa prinsip yang diajarkan oleh orang tua ataupun guru terhadap anak adalah memelihara diri dan anak-anak dari kemungkaran Allah dan menghindarkan segala sesuatu yang membahayakan yang menyebabkan penyimpangan akidah dan akhlak. Saat memberikan pengarahan kepada anak, seharusnya para orang tua ataupun guru menggunakan bahasa yang dapat diterima anak. Karena

untuk mencapai tujuan tidak harus menyakiti kepribadian anak. Islam menjunjung tinggi pendidikan seorang muslim dengan senantiasa menjaga kesucian lisan dan menjauhkan cemooh serta kata jorok.

Pendidikan akhlak anak harus dibina sejak dini. Karena sejak usia dini fitrah anak masih tetap suci dan bening sehingga dapat memberikan pengajaran yang paling subur dan bagus serta efektif bagi anak. Serta perkembangannya terbilang emas untuk belajar segala hal karena hatinya masih kosong dari segala hal yang menyibukkan dan beban berat berpikir.

Imam Al-Ghazali berpendapat dalam menuntut ilmu, peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yaitu³¹:

- a. Menjaga kesucian jiwa
- b. Tidak menyombongkan ilmunya
- c. Tidak menentang gurunya

Peserta didik dalam belajar seharusnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dengan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'am 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

- b. Mengurangi kecenderungan duniawi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١٦٣﴾

*Artinya : Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang sekarang (permulaan). (Q.S. Adh-Dhuha: 4)*³²

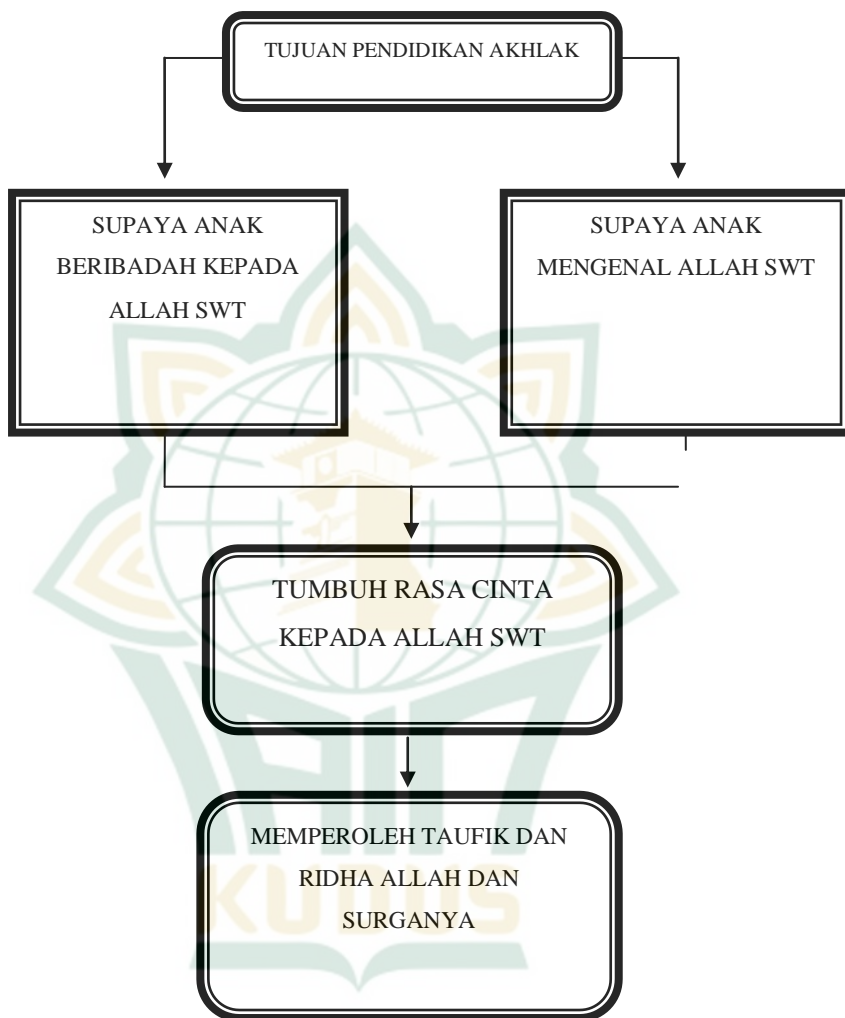
³¹Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak" (*Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat*) *Jurnal Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014) : 45.

³²*Al-Qur'a,n Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 2015), 597.

- c. Bersikap tawadhu' dengan meutamakan kepentingan pendidikan. Sejalan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan yang berat, yang menuntut kesungguhan dan bimbingan dari seorang guru.
- d. Tujuan dalam menuntut ilmu ialah untuk menghias dan mempercantik batinnya, serta tujuan di akhiratnya ialah untuk mendekati diri kepada Allah.
- e. Mempelajari ilmu terpuji, baik untuk dunia maupun akhirat.
- f. Menuntut ilmu sampai selesai, kemudian lanjut kepada ilmu yng lainnya, sehingga anak mempunyai spesifikasi ilmu pengetahuan secara bertahap dan mendalam.
- g. Mengutamakan ilmu agama.
- h. Menyucikan hati dari sifat trcela, sebab ilmu merupakan ibadah dan sholatnya dari hati, serta pendekatan pada Allah SWT.
- i. Satu kesatuan dengan murid yang saling menyayangi dan menolong serta menebar kasih sayang.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al Ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan hidup umat manusia di dunia maupun akhirat.³³ Seseorang yang memperoleh ridho dari Allah maka akan mendapat jaminan kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

³³Imam Al-Ghazali, terj. *Minhajul Abidin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 2.



Maksud tujuan pendidikan akhlak Al Ghazali ialah manusia menempuh pendidikan akhlak untuk diamalkan ilmunya.³⁴ Jadi analisis dari peneliti bahwa apabila seseorang memiliki ilmu dengan bekal pendidikan akhlak, tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka ilmu dan pendidikan yang di dapat tidak akan bermanfaat.

³⁴Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang: Al-Barokah, 2013), 3.

Jadi tujuan berakhlak menurut Al-Ghazali ialah mengabdikan kepada Allah untuk mencapai ridho-Nya . Tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam bertutur kata dan bertingkah laku mulia serta beradab. Maka dari itu akhlak menekankan pada pembentukan insan yang paripurna, dan diridhoi Allah. Bahwa sebenarnya pendidikan akhlak ialah jalan mendekati diri kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat dengan cara beramal shaleh. Oleh sebab itu, untuk membimbing dan membina anak atau peserta didik lebih baiknya dimulai dari anak yang masih berusia dini. Pendidikan akhlak berpotensi menciptakan suasana yang positif sebagai salah satu usaha pencegahan jiwa manusia dari hal-hal yang mengotori jiwa, dan pengembangan akhlak manusia dalam membangun kehidupan yang diridhoi Allah yang memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Tujuan pendidikan ialah supaya manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah dan berbudi pekerti yang luhur.

Maka atas dasar itu Imam Al-Ghazali menganjurkan supaya mendidik anak dan membina akhlaaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Meskipun yang awalnya dipaksakan, supaya anak terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap, dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak dan akan terus berpengaruh pada anak sampai hari tuanya.

Imam Al-Ghazali menganjurkan supaya orang tua memberikan pembiasaan serta latihan beribadah kepada anak, cara bersuci, sholat, berdoa, berpuasa dan lain sebagainya. Sehingga secara bertahap akan tumbuh rasa gembira melakukan ibadah, dengan sendirinya anak terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari siapapun, tetapi terdorong dari dirinya pribadi dengan penuh kesadaran.

Seorang pendidik hendaknya memperhatikan setiap langkah yang dikerjakan, pikiran, dan setiap perkataan, dengan ini pendidik akan menampakkan pengajaran yang lebih tepat dari pada hanya sekedar mengajar dengan lidah. Seseorang yang mampu mendidik dirinya sendiri lebih terlihat baik dan terhormat.

Sebaiknya pendidikan akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, karena sewaktu itu seorang anak lebih mudah untuk menerima sesuatu apa yang dilihat dan didengarnya, maka ketika ia mulai menginjak dewasa makna akhlak akan mulai tersingkap baginya. Jadi prosesnya dimulai sejak dini, dilanjutkan dengan pemahaman, keyakinan serta pembenaran.

2. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* memanfaatkan metode pendidikan akhlak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Metode pendidikan akhlak sendiri adalah sebuah cara dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Seorang pendidik harus mengetahui bagaimana strategi mengajar yang baik dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi, sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Al Ghazali menggunakan beberapa metode yang digunakannya, antara lain³⁵ :

a. Metode Teladan

Keteladanan mempunyai arti suatu perbuatan yang patut dicontoh, dengan demikian keteladanan menjadi hal yang dapat dicontoh oleh manusia dari manusia lain.³⁶ Akan tetapi keteladanan ialah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam, yakni pendidikan yang baik.

Al-Ghazali menganalogikan bahwa hati seorang anak ibarat sebuah permata yang harganya

³⁵Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 70.

³⁶Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), 106.

mahal yang masih terbebas dari segala macam bentuk lukisan.³⁷ Bersedia menerima setiap sesuatu yang melukisnya serta cenderung pada sesuatu yang dapat mencuri pandangannya.

Terkait dengan metode keteladanan dalam kitab Ayyuhal Walad halaman 9 paragraf 2 mampu peneliti analisis bahwa akhlak yang baik tidak hanya didapatkan melalui sebuah latihan saja, akan tetapi juga didapatkan melalui keteladanan. Bahwa metode keteladanan memiliki kedudukan penting dalam berinteraksi pendidikan, guru menjadi teladan bagi muridnya. Keteladanan merupakan suatu perbuatan yang patut dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Metode ini dengan cepat dan mudah dicerna, sebab anak akan langsung menyaksikan perbuatan dan sikap gurunya yang kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya. Metode keteladanan ini menjadi bentuk contoh, cerminan yang baik kepada anak didik dari mulai usia dini supaya mereka mampu berkembang baik, baik secara fisik maupun mental dan mempunyai akhlak yang mulia. Keteladanan memberikan kontribusi besar dalam pendidikan akhlak.

Secara kognitif, manusia memerlukan tokoh keteladanan dalam hidupnya, ini yang menjadi sifat bawaan manusia. Maka dengan itu, seorang anak harus mempunyai seorang guru yang dapat membimbingnya sampai menjadi pribadi yang berakhlak baik. Maka sudah semestinya guru menampakkan sikap dan perbuatan yang baik dimanapun berada dan bagaimanapun keadaannya, karena perilaku seorang guru akan menjadi teladan serta tolok ukur bagi anak.

Contoh konkret dari metode keteladanan yang diberikan dari seorang pendidik kepada anak adalah seperti halnya makan harus dengan tangan kanan, diawali dengan basmalah serta berdoa dan diakhiri dengan hamdalah, memulai segala sesuatu yang baik

³⁷Muhammad Al-Ghazali, *Khulukal-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2013), 16.

dengan membaca basmalah, selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah ataupun kelas, berpakaian sopan dan rapi. Setelah seorang pendidik mengawali hal tersebut maka anak secara otomatis di kemudian hari juga akan menirukan atau mencontoh hal tersebut.

Adapun contoh yang lain seperti halnya seorang guru yang memberikan tugas kepada peserta didik dengan bermain peran seperti sikap saat berkenalan, berbicara dengan lawan jenis, jadi peserta didik mempraktekkan, memperagakan dan setelah tampil seorang pendidik mengevaluasi. Sehingga peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik dan berperilaku yang baik.

Proses dalam pendidikan akhlak berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu anak akan senantiasa mencontohkan segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan. Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dalam pendidikan akhlak anak pada intinya kita harus menyertakan tiga unsur yakni hati, telinga, dan mata. Artinya sebaiknya seorang pendidik tidak hanya memberikan nasehat atau perintah tetapi juga mencontohkannya.

b. Metode Nasehat

Al-Ghazali berpendapat bahwa nasehat seharusnya dikerjakan dengan cara yang halus, baik melalui sebuah sindiran maupun kiasan. Sebab apabila dilakukan dengan terang-terangan hal ini akan merendahkan harga diri anak.³⁸ Metode nasehat merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nantinya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasehat. Seperti yang telah kita ketahui bahwa

³⁸Tarmana Ahmad Qosim, *Metodologi dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: P.T Lentera Basritama, 2017), 48.

peserta didik yang kita ajarkan adalah sebuah benda hidup yang mana mampu merespon apa yang akan kita berikan, untuk itulah dimana peran seorang guru ataupun orang tua dibutuhkan untuk mendidik anaknya atau peserta didiknya melalui dengan metode nasehat.

Metode nasehat yang tertulis dalam kitab Ayyuhal Walad pada paragraf 2 halaman 3 mengandung nasehat yang dapat peneliti analisis bahwa ilmu tanpa amal tidak akan memperoleh sesuatu yang baru yang bermanfaat serta berguna. Manusia yang tidak mengamalkan ilmunya ibarat manusia yang tidak beramal tetapi mengharapkan ganjaran dari Allah. Orang yang tidak berusaha keras untuk berpikir, mencari ilmu dan hakikat, akan tetapi berharap menjadi pandai maka ia hanya akan bermimpi, dan hanya akan menjadi harapan. Ibarat seseorang yang menginginkan surga tetapi tidak beramal shaleh. Sebuah nasehat yang mengisyaratkan bahwa ilmu yang tidak memberikan manfaat hanya akan menghabiskan usia dengan sia-sia.

Sebaiknya dalam memberi nasehat kepada anak dengan perasaan cinta, penuh kelembutan dan kasih sayang, serta menggunakan gaya bahasa yang baik, supaya nasehat tersebut mudah diterima dan dapat merubah kehidupan seorang anak. Metode ini harus dimiliki oleh setiap orang tua ataupun guru, karena orang tua dan guru bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan akhlak anak.

Metode ini menjadi bentuk kedekatan antara pendidik dan peserta didik, dengan demikian metode ini juga digunakan sebagai bentuk silaturahmi antara murid dengan guru yang bersifat lanjutan. Metode pemberian nasehat dapat menanamkan pengaruh baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa. Sementara itu cara-cara pemberian nasehat kepada anak sebaiknya dengan ketulusan hati yang ikhlas. Hendaknya nasehat itu hadir dari hati yang tulus artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia

adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.

Contoh konkret dalam metode nasehat adalah seorang pendidik memberikan nasehat kepada anak untuk selalu bersikap dan berbuat baik kepada sesama, dan lingkungannya. Serta dalam memberi nasehat tidak dengan sikap marah akan tetapi dengan kata-kata halus dan penuh kasih sayang.

c. Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah sebagai metode pendidikan yang memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan. Metode ini mempunyai efektifitas yang berarti apabila disampaikan pada anak usia dini metode ini mudah dicerna dan dipahami anak. Cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai dari sejarah para Rasul atau Nabi, Ulama, dan tokoh pendidikan lainnya. Metode melalui kisah mempunyai efek kuat bagi perkembangan fitrah anak khususnya, sebab dengan melalui kisah maka dapat diambil sebuah pelajaran. Pada umumnya anak lebih memperhatikan nasehat melalui sebuah kisah dibandingkan dengan memberinya hukuman, sebab dengan cerita anak dapat tersentuh untuk mencontoh perjalanan baik dari seorang tokoh yang diceritakan kemudian tertanam dalam hati sang anak.

Kitab Ayyuhal Walad halaman lima paragraf dua memiliki intisari kisah seorang hamba yang beribadah selama 70 tahun akan tetapi tidak menyertakan ilmu serta amalnya berjalan beriringan. Sebagaimana yang telah dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa ilmu tanpa amal, gila. Sedangkan amal tanpa ilmu tidak mungkin ada. Mempunyai makna bahwa sebuah teori saja tanpa melaksanakan atau mengamalkan tidak berguna, dan perbuatan tanpa ilmu ialah kosong. Sebab ilmu yang tidak diamalkan tidak akan dapat menolong manusia selama-lamanya.

Pendidikan akhlak dengan metode kisah memiliki peran penting terhadap pembentukan moral manusia, sebab dengan metode kisah dapat mendekatkan seseorang kepada nilai dan ajaran

dengan gambaran yang jelas dan hidup, metode kisah megarah pada terserapnya nilai akhlak dan ajaran agama yakni bagaimana seseorang bisa mempelajari ilmu dan mengamalkannya berjalan beriringan. Bahwa metode kisah menjadi salah satu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi melalui kisah yang mengungkap peristiwa bersejarah yang mengandung ‘ibrah untuk seluruh umat manusia. Baik kisah tentang kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kedzaliman yang berakibat buruk di masa lalu.

Contoh konkret dalam metode kisah adalah seorang pendidik menceritakan kisah atau cerita faktual atau fifti yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia, agar manusia dapat memahami, ikut merasakan dan mencontoh sesuatu yang mengesankan baik di dalam kehidupannya, dengan belajar manis pahitnya kehidupan dan mengambil sebuah hikmah dari sebuah cerita atau kisah yang di dapatkan.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad halaman enam paragraf satu, dpaat peneliti analisis bahwa pendidikan akhlak seharusnya didasarkan atas ketekunan serta latihan dalam jiwa, artinya dengan membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang baik ditujukan kepada Allah. Sebagaimana kalimat Al Ghazali yang menuturkan bahwa barang siapa ingin menjadikan drinya bermurah hati, maka dengan cara membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yakni mendermawankan hartanya.³⁹ Maka diri tersebut akan cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan miujahadah (menekuni perbuatan itu).

Maka dengan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak dapat disimpulxan bahwa pembiasaan adalah pengalaman. Sebab apa yng

³⁹Ali Al-Jumbulani, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 156.

dibiasakan sopan, maka dimanapun berada seseorang itu akan senantiasa berakhlak, semua terbentuk dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya.

Pendidikan akhlak, pembentukan sikap serta pribadi pada umumnya terjadi dari sejak kecil. Pendidikan akhlak yang pertama dan utama adalah orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Seluruh pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan.

Metode pembiasaan efektif digunakan sebab akan melatih kebiasaan yang baik kepada anak. Jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, maka telah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Orang tua dan pendidik dituntut supaya dapat membentuk kepribadian anak secara islami melalui pembiasaan yang dianjurkan oleh islam. Beberapa dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dibiasakannya berlaku baik sesuai ajaran islam sejak dini dapat menumbuhkan anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik.

Contoh konkret dalam metode pembiasaan adalah dengan pembiasaan pagi hari membaca al-Qur'an, pembiasaan sholat dhuha, selalu berbicara yang baik, penerapan tata tertib agar anak lebih disiplin dalam segala hal seperti datang sekolah tepat waktu. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan yang baik. Misalnya agar anak dapat melaksanakan sholat dhuha dan sholat fardhu secara berjamaah. Dalam metode pembiasaan ini diperlukan kesabaran dan keistiqomahan seorang pendidik kepada anak didiknya.

e. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Pada pengertian etimologi dan terminologi dari metode *targhib* dan *tarhib* bahwasannya terdapat

beberapa hal yang menjadi hal pokok dalam targhib dan tarhib yaitu:

1. Perbuatan
2. Janji dan ancaman
3. Perolehan yang akan diterima

Ketigaa hal pokok ini dapat dijadikan sebagai ciri-ciri dari targhib dan tarhib. Targhib dan tarhib didasarkan pada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan, kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup dan kehidupan abadi yang baik seta ketakutan akan kepedihan, sengsara serta kesudahan yang bruruk.⁴⁰

Melihat ketiga hal pokok diatas, maka dalam pendidikan akhlak metode targhib menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sehingga ketika seorang anak melakukan dengan penuh keikhlasan akan mendapatkan pahala dari Allah. Substansi dari metode targhib adalah memotivasi diri untuk melakukan kebaikan.

Segala keinginan yang ada pada benak seorang anak, seperti cita-cita menjadi seorang pendidik, dan yang lainnya memiliki sugesti tersendiri yang kuat bagi seorang anak untuk mewujudkan cita-citanya. Demikian dengan gambaran yang diberikan oleh pendidik mengenai kesuksesan seseorang yang pintar dan giat belajar atau pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan seorang anak baik pengalaman yang baik dan buruk, akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang anak. Sesuai dengan konsep pendidikan dimana masyarakat sekolah, orang tua dan pihak sekolah itu sendiri yang antara satu dan lainnya itu mempunyai keterpaduan yang mengikat dalam tujuan bersama mencapai hasil.

Seakan metode tarhib merupakann cara yang digunakan oleh pendidikan islam dalam bentuk

⁴⁰Hery Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2012)

penyampaian hukuman ataupun ancaman terhadap anak didik yang sulit dinasehati, yang sudah tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang bersifat lunak. Dengan adanya metode ini anak diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif sebab merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya.

Pentingnya seorang pendidik dalam memilih beberapa metode pendidikan akhlak yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Sebab penanganan setiap anak didik berbeda sesuai dengan kebiasaan mereka masing-masing. Supaya metode tersebut dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan suasana yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan peserta didik. Guru yang mempunyai kedudukan pengajar dan pembimbing bagi anak yang harus senantiasa memantau perkembangan peserta didik.

Contoh konkret metode tarhib dan targhib adalah seorang pendidik yang memberikan bujukan atau rayuan kepada anak untuk melakukan suatu hal yang bernilai positif disertai dengan janji dengan dasar akan mendapatkan nikmat dari Allah di dunia maupun akhirat. Begitupun sebaliknya seorang pendidik juga akan memberikan sebuah penegasan atau sebuah ancaman halus kepada anak terhadap sesuatu yang semestinya tidak harus dikerjakan atau sesuatu yang melanggar tata aturan pendidikan akhlak. Sehingga dengan penegasan tersebut anak dapat terketuk relung hatinya untuk meninggalkan segala perilaku yang tidak baik menurut tata aturan norma pendidikan.